

Nama : Danu Akta Alam
NPM : 2413031052
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akutansi

CASE STUDY

PT Surya Terang adalah perusahaan manufaktur yang telah beroperasi selama 15 tahun di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan membeli sebuah mesin produksi seharga Rp1.000.000.000. Mesin ini diperkirakan akan digunakan selama 10 tahun dengan nilai residu sebesar Rp100.000.000. PT Surya Terang menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan.

Namun, pada tahun 2025, muncul teknologi baru yang menyebabkan nilai pasar mesin tersebut menurun drastis. Penilaian independen menunjukkan bahwa nilai wajar mesin saat ini hanya Rp400.000.000, sedangkan nilai tercatat (carrying amount) adalah Rp600.000.000.

Manajemen mempertimbangkan untuk menggunakan model revaluasi agar laporan keuangan mereka mencerminkan nilai wajar aset, namun mereka khawatir akan dampaknya terhadap laporan laba rugi dan kepatuhan terhadap PSAK.

Pertanyaan:

1. Identifikasi dan jelaskan dua basis pengukuran yang relevan dalam kasus ini. Bandingkan kelebihan dan kekurangannya.
2. Jika PT Surya Terang memilih untuk menggunakan model revaluasi, sebutkan implikasi akuntansinya terhadap laporan keuangan, khususnya pada laporan posisi keuangan dan laba rugi.

3. Apakah pengukuran menggunakan nilai wajar lebih memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan dibandingkan biaya historis dalam konteks ini? Jelaskan dengan alasan kritis.

Jawaban

1. Basis Pengukuran yang Relevan

Dalam kasus PT Surya Terang, dua basis pengukuran yang paling relevan adalah biaya historis (historical cost) dan nilai wajar (fair value).

Biaya historis merupakan metode di mana aset dicatat berdasarkan harga perolehannya, yaitu Rp1.000.000.000 dikurangi akumulasi penyusutan selama masa pakai 10 tahun. Pendekatan ini banyak digunakan karena bersifat objektif dan mudah diverifikasi, sebab nilainya didasarkan pada transaksi aktual di masa lalu. Selain itu, biaya historis memberikan kestabilan nilai yang tidak terpengaruh oleh perubahan harga pasar. Namun, kelemahannya adalah kurang relevan dalam situasi ketika nilai pasar aset mengalami perubahan signifikan, seperti dalam kasus ini di mana muncul teknologi baru yang menurunkan nilai mesin. Nilai buku sebesar Rp600.000.000 tidak lagi menggambarkan nilai ekonomis sesungguhnya dari aset tersebut.

Nilai wajar mencerminkan harga yang dapat diterima untuk menjual aset pada tanggal pelaporan dalam kondisi pasar wajar. Metode ini dianggap lebih relevan karena memberikan gambaran yang lebih akurat tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Dalam konteks PT Surya Terang, nilai wajar mesin sebesar Rp400.000.000 lebih mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya. Namun, metode ini memiliki kelemahan berupa ketergantungan pada penilaian subjektif, terutama jika tidak ada pasar aktif. Nilai yang dihasilkan dapat bervariasi tergantung pada asumsi dan teknik penilaian yang digunakan oleh penilai independen.

2. Implikasi Akuntansi Jika Menggunakan Model Revaluasi

Jika PT Surya Terang memilih menggunakan model revaluasi sesuai dengan PSAK 16 (Aset Tetap), maka aset tetap harus disajikan sebesar nilai wajarnya pada tanggal pelaporan. Dalam kasus ini, mesin yang awalnya memiliki nilai tercatat Rp600.000.000 akan disesuaikan menjadi Rp400.000.000. Selisih sebesar Rp200.000.000 dicatat sebagai kerugian revaluasi, yang dapat mengurangi laba tahun berjalan atau ekuitas, tergantung pada apakah sebelumnya pernah terjadi kenaikan revaluasi. Dampaknya, nilai aset di laporan posisi keuangan akan menurun, dan total ekuitas perusahaan juga ikut berkurang.

Selain itu, penyusutan di masa mendatang akan dihitung berdasarkan nilai baru hasil revaluasi. Misalnya, nilai setelah revaluasi Rp400.000.000 dengan nilai residu Rp100.000.000 dan sisa umur lima tahun, maka beban penyusutan baru menjadi Rp60.000.000 per tahun. Perubahan ini akan memengaruhi laba rugi pada periode berikutnya karena beban penyusutan menjadi lebih kecil dibandingkan sebelumnya. Model revaluasi ini bertujuan agar laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi aktual, tetapi juga dapat menimbulkan fluktuasi nilai aset dan laba perusahaan dari tahun ke tahun.

3. Analisis Kritis: Nilai Wajar vs. Biaya Historis

Dalam konteks PT Surya Terang, **nilai wajar** lebih memenuhi karakteristik relevansi karena memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi ekonomi terkini setelah penurunan nilai mesin akibat perkembangan teknologi. Informasi berbasis nilai wajar lebih berguna bagi investor, kreditur, dan pihak manajemen dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan secara realistis. Pengguna laporan keuangan dapat melihat gambaran sebenarnya mengenai kemampuan aset dalam menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan.

Namun, dari sisi keandalan (reliability), **biaya historis** masih dianggap lebih unggul. Nilainya didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, sehingga

mudah diverifikasi dan tidak dipengaruhi oleh penilaian subjektif. Sebaliknya, nilai wajar sering kali memerlukan estimasi, asumsi, dan pertimbangan profesional yang dapat menimbulkan bias, terutama jika pasar untuk aset tersebut tidak aktif atau tidak transparan.

Dengan demikian, penggunaan nilai wajar akan meningkatkan relevansi informasi, tetapi harus disertai dengan pengungkapan yang memadai agar pengguna laporan keuangan memahami dasar dan asumsi pengukurannya. Sedangkan biaya historis tetap memberikan kestabilan dan keandalan, namun kurang menggambarkan nilai ekonomi sebenarnya ketika terjadi perubahan besar di pasar. Oleh karena itu, pilihan antara keduanya harus mempertimbangkan keseimbangan antara relevansi dan keandalan, agar laporan keuangan tetap informatif sekaligus dapat dipercaya.